

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

MAKNA DAN IMPLIKASI REPLIKA BANGUNAN SUCI DI PURA SAHASRA ADHI PURA BAGI UMAT HINDU

*MEANING AND IMPLICATIONS OF THE SACRED BUILDING REPLICAS AT SAHASRA
ADHI PURA FOR HINDUS*

Widhi Astuti
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
astutiwidi445@gmail.com

ABSTRAK

Pura Sahasra Adhi Pura terletak didesa Sonosewu, Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Lokasi terletak 5 km sebelah timur kota Surakarta dan sebelah timur Bengawan Solo. Pura tersebut menempati areal seluas 9.000 meter persegi.

Kompleks Pura akan membentuk pusat Metafisik Global dan Pusat Hinduisme Global. Konsep yang dikatakan masalah dunia adalah permasalahan manusia dan tidak pernah dapat diatasi jika permasalahan manusia belum dipecahkan (Hardjanto 1953 : 19). Struktur Pura Sahasra Adhi Pura menggunakan dasar astronomi (Jyotisa),geodectic, dengan meletakkan replica bangunan suci menggunakan system ketentuan Weda, system tata surya, system galaksi bima, system cakra, system vastupurusamandala.

Fungsi replika bangunan suci dunia sebagai pratima sebagai wahana mencapai tujuan tersebut. Tattwa harus dimengerti untuk meningkatkan kecerdasan emosional, pemujaan yajna dan yoga Samadhi dilaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Makna replica bangunan suci dunia tersebut perwujudan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implikasi adanya replica bangunan suci belajar mewujudkan manusia berkarakter untuk menjadi manusia budaya, manusia yang merdeka, manusia sehat sejahtera dan bijaksana berdasar kebenaran. Belajar menerapkan konsep “ Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Mangrawa” secara insentif bersama – sama “ *memayu hayuning bhawana, sepi ing pamrih rame ing gawe*”

Kata Kunci : Bangunan Suci, Pendidikan Karakter, Spiritual

ABSTRACT

Sahasra Adhi Temple is located in the village of Sonosewu, Wirun, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. It is around 5 km eastward of Surakarta city and Bengawan Solo River. The temple occupies 9,000 square meters wide area.

The Temple Complex will form Global Metaphysics Center and Global Hinduism Center. The said concept is that the world's problems are human problems and can never be solved if human problems have not been solved (Hardjanto 1953: 19). The structure of the Sahasra Adhi Pura Temple uses the basis of astronomy (Jyotisa), geodetic, by placing replicas of sacred buildings in accordance with the Vedic system of provisions, the solar system, the Milky Way galaxy system, the chakra system and the vastupurusamandala system.

The sacred world building replicas function as “pratima”, a vehicle for achieving these goals. Tattwa must be understood to improve emotional intelligence, while the worship of

yajnas and yoga Samadhi is carried out to improve spiritual intelligence. The meaning of the sacred world building replicas is as the embodiment of resignation to the God Almighty. The implication of having sacred world building replicas is to learn to create human being with character to become a cultural human being, an independent human being, a healthy, prosperous and wise human being based on the truth. Learning to apply the concept of "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Mangrawa" (unity in diversity, there is no other devotion) intensively together "mayu hayuning bhawana, sepi ing pamrih, rame ing gawe" (beautify the world, working hard sincerely).

Keywords: sacred buildings, character education, spiritual

I. PENDAHULUAN

Memasuki era Globalisasi, sangatlah penting dipersiapkan sebagai manusia untuk mengendalikan pikiran, sikap dan perilaku. Disebabkan kurangnya pengendalian diri, suka meniru perbuatan orang lain maka kita melihat terjadi perubahan fenomena sosial dalam masyarakat di Indonesia. Sebelumnya masyarakat Indonesia suka mengendalikan diri, berjiwa gotong royong, kekeluargaan, sederhana, sekarang yang timbul sikap-sikap egois, materialis, konsumtif, instan, serba cepat, sibuk, tergesa-gesa. Masyarakat kurang menyadari akibat dari kebiasaan yang kurang baik ini menimbulkan berbagai masalah yaitu perhatian kurang focus, tidak peduli, kesehatan baik fisik maupun jiwa buruk pemecahan masalah dengan merokok, pemakaian narkoba, minum-minuman keras, bertindak kekerasan. Penyakit masyarakat tersebut diatas perlu diwaspadai dan secara preventif, perlu pendidikan karakter dengan pelatihan ketrampilan hidup supaya tidak menjurus kekemerosotan moral (dekadensi moral).

Bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang beraneka ragam, memiliki keyakinan yang berbeda-beda, latar belakang penghidupan yang berbeda, bersyukur bangsa Indonesia telah melahirkan kearifan dalam membentuk Negara dengan empat pilarnya yaitu 1) Dasar Negara Pancasila, 2) Landasan Konstitusional UUD 1945, 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan 4). Lambang Negara Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pembukaan UUD tahun 1945 alenia keempat menguraikan mengenai tujuan Negara salah satunya ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan perlu ditumbuh kembangkan dan dimanfaatkan untuk menjaga keutuhan, kedaulatan serta kejayaan bangsa dan negara Indonesia seperti kejayaan bangsa Indonesia pada jaman kejayaan Majapahit. Falsafah hidup bangsa Indonesia Pancasila hendaknya direalisasikan untuk memperkuat jati dirinya yang berjiwa religius, kekeluargaan, gotong royong, suka bekerja keras, suka menjaga lingkungan hidup dan lingkungan alam. Umat Hindu bagian dari bangsa Indonesia dengan berbekal ajaran agama Hindu diharapkan dapat memberi kontribusi positif pencapaian tujuan bangsa dan negara.

Manusia sebagai *swayambu manu* dibekali potensi cipta, rasa dan karsa, potensi ini harus digali dikembangkan dan dimanfaatkan. Potensi tersebut harus dikelola dengan baik untuk memperkuat karakter/kepribadian sebagai bekal menjadi budaya, manusia yang *otentik* atau *mandireng pribadi*. Dia akan dapat membantu dirinya sendiri dan menyumbangkan kemampuannya pada kemanusiaan, kesejahteraan semua makhluk, kelestarian alam atau *memayu hayuning bhawana*.

Pengertian dasar Agama Hindu menurut Atharwa Weda XII 1.1 (Weda Parikrama halaman 27 menyebutkan :

" Satyam brhad rtam ugram Diksa tapo brahma, yajnah prthiwim, dharayanti sa no bhutasya bhawasya patnyurum lokam prthiwim nah krnotu"

Artinya :

(Agama) adalah *Satya* (kebenaran absolut), *Rta* (dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia), *Diksa* (pensucian), *tapa* (semua perbuatan suci), *Brahma* (doa atau mantra-mantra), *Yajnya* (kurban).

Gayatri Mantra untuk memuja Hyang Widhi Wasa setiap saat yaitu

*“Om Bhur Bhuwah Swah, Tat Savitur warenyam,
bhargo dewasya dimahi, diyo yo nah prachodayat”*

Artinya :

Oh *Hyang Widhi* yang menguasai *Triloka Bhur Bhuwah Swah*, yang Maha Suci dan sumber segala kehidupan, sumber segala cahaya, semoga *Hyang Widhi* melimpahkan pada budi nurani kami penerangan Sinar Cahaya Yang Maha Suci”

Diharapkan umat Hindu selalu ingat kepada *Hyang Widhi* Sinar Nya selalu menerangi budi nuraninya agar selalu dibimbing menuju kebenaran. Panduan umat Hindu dalam kehidupannya adalah Pustaka Suci *Weda*. Dalam buku *Vedanta* yang disusun oleh Swami Vivekananda yang diterjemahkan oleh Dr. Gede Kamajaya dan Oka Sanjaya bahwa : Inti pengetahuan *Weda* atau kesimpulan dari *Weda* disebut dengan nama *Vedanta* yang terdiri dari Pustaka-Pustaka Upanisad. Dalam Upanisad diuraikan tentang semua ajaran pokok agama Hindu seperti, Tuhan, Jiwa, *Karma*, *Inkarnasi*, *Moksa*, *Tatwa* falsafah *Tat Twam Asi*, *Vasudaiva Kutumbakam* dan sebagainya. Apabila kita memiliki banyak pengertian tentang ajaran agama dan pengetahuan umum akan memberi jalan untuk melaksanakan kebenaran. Tujuan akhir beragama Hindu ialah *“Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma”*, artinya mencapai kesejahteraan lahir batin di dunia, moksa kebebasan, tidak terikat duniawi, bersatunya atman(jiwaatman) dengan Atman melalui jalan kebenaran.

Tempat persembahyangan, tempat ibadah atau sering dikatakan sebagai tempat suci adalah tempat untuk bersembahyang, pemujaan dan melaksanakan ajaran agama. Untuk itu maka umat yang beragama Islam mendirikan masjid, yang beragama Kristen dan Katholik mendirikan gereja, yang beragama Budha mendirikan wihara, yang beragama Kong Hu Cu membuat Kelenteng, sedang yang beragama Hindu membangun pura atau kuil, jaman dulu membangun candi. Didalam pura terdapat banyak bangunan suci, bangunan yang disucikan tidak hanya untuk melaksanakan persembahyangan/pemujaan tetapi juga untuk beryoga samadi. Pura perlu dilengkapi adanya perpustakaan, pasraman, dan tempat untuk melaksanakan latihan *Yoga*, karena diharapkan pura selalu dimanfaatkan oleh umat Hindu tidak hanya untuk atau persembahyangan tetapi juga agar umat belajar agama dari buku agama dan pelatihan *Catur Yoga*.

Bapak RW Hardjanta Pradjapangarsa pemrakarsa berdirinya Pura Sahasra Adhi Pura menyatakan konsepnya *“Old wine in the new bottles”* atau anggur tua yang dikemas dalam botol baru, maksudnya bagaimana falsafah atau hakekat kebenaran dikemas dengan metode yang dapat diterima pada masa sekarang (jaman baru). Bapak Hardjanta menyampaikan keinginannya untuk mendirikan Pura Sahasra Adhi pura sebagai kelanjutan dari didirikannya Pura Mandira Seta yang ada di Baluwarti Kraton Surakarta. Di pura tersebut dibangun miniature/replika semua tempat suci/bangunan suci Hindu yang ada diseluruh Indonesia bahkan seluruh dunia yang mengandung nilai kehinduan (*Sanatana Dharma*). Maksud dibangunnya *miniature* (replika) bangunan suci tersebut agar menjadi pelinggih/pesimpangan *“Bethara-Bethara”* yang menempati Bangunan Suci aslinya (sekarang menjadi Situs Cagar Budaya) (Akta Yayasan sahasra Adhi Pura No 23 Tanggal 17 Pebruari 2000).

Sekarang Replika Bangunan Suci tersebut digunakan sebagai *Pratima* (sarana konsentrasi dalam berhubungan/meditasi dengan Tuhan atau aspeknya). Ada harapan umat

Hindu suatu saat bangunan suci dibuat replikanya di pura tersebut dapat berfungsi lagi sebagai tempat pemujaan dan yoga samadi.

Banyak umat Hindu dari berbagai daerah, juga dari luar negeri datang ke Pura Sahasra Adhi Pura untuk bersembahyang dan belajar *Yoga*. Bangunan-bangunan suci yang ada di pura tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol dalam mempelajari ajaran Agama Hindu (*Tattwa*), tetapi juga sebagai tempat persembahyangan bersama (*etika* dan *upacara*) dan sebagai pratima serta wahana pelatihan/pelaksanaan *Yoga*.

II. PEMBAHASAN

1. Landasan Pemikiran Pembuatan Struktur Pura Sahasra Adhi Pura

Selain membangun miniatur/replika bangunan suci dunia (yang dijadikan Cagar Budaya), juga menyiapkan orang-orang yang peka akan tuntutan jaman (Jaman Kali atau Kali yuga), orang memiliki kesadaran spiritual tinggi dan meningkatkan kesadaran untuk berbuat dharma (kebenaran dan kebaikan). Pura Sahasra Adhi Pura agar digunakan oleh umat Hindu atau siapa saja yang ingin meningkat kualitasnya sebagai manusia yang berkepribadian, menjadi manusia yang merdeka, manusia otentik yang berbudaya berguna bagi kemanusiaan sesama makhluk di jagat raya.

Struktur bangunan Kura-Kura (lingkaran perut) dan sekitarnya, dibuat berdasarkan Astronomi atau *Jyotisa*, Geometri, *Geodectic*, Sistem *Vastupurusamandala* dan sistem Argo. Titik letak cakra-cakra seperti yang ada di badan manusia didirikan arca Dewa yang dominan. (Jill Mc Farlane).

Denah Tempat Suci (Pura), Sarana dan Prasarana Kelengkapan Pura. Jill Mc Farlane bersama Kjartan dan Sarah kebetulan belajar meditasi di Pura Sahasra Adhi Pura mau belajar tentang Astronomi, Geometri dan *Geodectic* untuk memikirkan pembangunan struktur pura tersebut. Dasar pemikirannya mengambil beberapa referensi antara lain : "*The Hindu Temple*" by Stella Kramsisch Profesor Indian Art. University Calcuta 1, "*Phylosophy and practice Sacred Geometry*" by Robert Lowlor.

1. Astronomi (Weda : *Jyotisa*)

Reg Weda menyebutkan bahwa *Jyotisa* termasuk dalam Wedangga yang sangat diperlukan baik dalam melakukan yajna, menempatkan Dewa (arca sesuai dengan letak dalam tata surya maupun tatanan alam semesta ini.

2. Geometri

Bentuk-bentuk, bulat, segilima, segitiga dan bentuk-bentuk geometri lainnya simbol-simbol yang sangat berarti dan berpengaruh dalam menggali energi alam yang sangat berhubungan dengan energi yang ada dalam tubuh manusia maka bentuk-bentuk ini juga dibuat di pura ini.

3. *Geodectics*

Geodectics (ilmu tentang aturan energi di bumi), energi ini yang dicari dalam tubuh manusia, karena ada hubungan makrokosmos dan mikrokosmos, untuk memperlancar dalam meditasi.

4. Sistem *Vastupurusamandala*

Sistem Lingkaran *Vastupurusamandala* (Hindu Temple. 1976), Pembuatan tempat suci Hindu berdasar *Vastupurusamandala* (The Hindu Temple.1976:32) dibuat seperti kotak (kubus), ada kubus ukuran 8 kali 8 atau 9 kali 9. Biasanya orang Jawa senang

angka sembilan jadi 9 kali 9 . Yang dibuat di Pura ini tidak berbentuk kubus tetapi dibuatlah lingkaran/ bulat. Bangunan Kura-Kura adalah 9 kali kubus Lingga Yoni. Lingkaran besar menggambarkan Spiral Galaksi Bima Sakti 9 kali dari lingkaran Kura-kura. *Lingga Yoni* sebagai pusat.

5. Sistematika cakra-cakra :

Dalam Struktur Pura Sahasra Adhi Pura juga dibuat titik pusat energi (cakra seperti yang ada dalam badan manusia) disana ditempatkan arca Dewa yang dominan sebagai aspek Hyang Widhi disepanjang garis equator (dalam Struktur Pura). Cakra-Cakra yang ada dalam badan manusia mulai dari bawah diletakkan dari ujung timur : (1) muladhara cakra diletakkan arca Dewa Brahma, (2) *Swadistana Cakra* diletakkan Dewa Wisnu, (3) *Manipura Cakra* diletakkan arca Kura-kura besar didalamnya ada *Lingga Yoni*, (4) *Anahata Cakra* diletakkan Ruang *Tri Murti* yang berisi Dewa Brahma Dengan Dewi Saraswati arca, Dewa Wisnu dengan Dewi Laksmi, Dewa Siwa dan Dewi Parwati dan Dewa Ganesha. Ditengan ada Batu Lingga besar. (5) *Visudha Cakra* diletakkan Candi Borobudur, (6) *Ajna Cakra* diletakkan Arca Dewa Siwa dan Dewi Parwati, diatasnya ada dewa Mahadewa kemudian *Soma Cakra* diletakkan arca Hyang Ismaya dan (7) *Sahasrara Cakra* diletakkan *Lingga* yang puncaknya bunga teratai berdaun bunga seribu/sahasra (banyak).

2. Struktur Pura Sahasra Adhi Pura dan bangunan yang ada didalamnya

Buku Hyang Kalengki-watara melaksanakan Djangka Buana yang disusun oleh bapak Hardjanta berisi petunjuk luhur diambil dari “Niti-sastra” “*Sura-sudhira jayanikanang rat, syuh-brastha tekaping ulah Dharmastuti*” yang ditulis dalam Pidato Pembukaan Akademi Metafisika Surakarta, dengan harapan adanya pemimpin bangsa kita harus secepatnya memiliki “*kewaspadhaan, kawaskitan dan kawicaksanaan*” agar jiwa dan kekayaan negara terselamatkan untuk memperoleh kesejahteraan rakyat (Hardjanta, 1956 :53)

Setelah Gapura kedua kemudian masuk *Mandala Utama* dibangun Pendopo, Padmasana dan Arca-Arca sebagai Pelinggih Dewa. Dibelakang Pendopo ada jalan masuk ke lokasi gedung perpustakaan, dan gedung serba guna. Bagian-Bagian Struktur Pura sebagai berikut :

- 1) Bangunan Pendopo dan relik bangunan suci yang ada di sekitarnya.
- 2) Lingkaran Kepala didepan pendopo, dibangun Padmasana, Dewa Surya, Digaris equator dibangun Dewa-Dewa yang dominan dalam cakra-cakra arca-arca Dewa yang dominan di Sahasrara Cakra, *Ajna Cakra* serta *Visuda Cakra* seperti yang ada dalam badan manusia serta replika bangunan suci.
- 3) Lingkaran Dada ruang tertutup berisi *Lingga* dan Dewa-*Tri Murti* dan Saktinya serta Hyang Ismaya.
- 4) Bagian Perut bentuk :
 - a. Lingkaran *vastupurusamandala* (bulat telur) wujudnya kura-kura, lingga yoni diatas punggung kura-kura
 - b. Lingkaran besar (elip wujudnya jalan setapak) dilintasan ellip tersebut ada 12 sumur untuk meditasi di air (kungkum) pada bulan purnama dan bulanmat(tilem).
 - c. Disebelah utara equator dibangun banyak replika bangunan suci yang aslinya juga dari benua sebelah utara equator. Ada juga replika candi dari indonesia. Garis equator melintas tengah dari timur kebarat lokasi cakra-cakra. Dari pusat lingkaran perut ada 3 garis ke timur menuju titik-titik pandang matahari terbit (dibangun gapura-gapura (*equinoc* dan *solstice*). Ada titik-titik argo.ada dua garis galaksi semua melintas titik pusat lingkaran perut. (jill mcfarlane wawancara 3 april 2006) dari indonesia. Ada juga garis kutub utara keselatan, dan dua garis galaksi.

- 5) Lingkaran penyangga bagian selatan, dekat rumpun bambu, lingkaran lantai putih didirikan arca dewi-dewi (10 sakti siwa) dan arca-arca sebagai replika bangunan suci (arca Hyang Ismaya, Arca Wisnu diatas globe, Arca Dewi Gayatri dan 3 Punakawan (Bagong, Petruk, Gareng)
- 6) Lingkaran penyangga bagian utara ada lingkaran lantai putih didirikan 10 arca *Awatara* Dewa Wisnu paling besar arca Bhatara Krishna yang sedang meniup seruling.

Menurut Levi-Strauss sebetulnya manusia secara individu tak pernah menciptakan sesuatu, mereka mengumpulkan dan memilih serta mengkombinasikan gagasan-gagasan terdahulu dan dirangkai menjadi pola-pola yang berlainan. Penampilan yang beraneka ragam dari idea yang mendasari dan kepintaran untuk menetapkan kembali (Dalam Susanto, 1992: 109). Pembuatan struktur Pura Sahasra Adhi Pura ini membutuhkan kecerdasan intelektual (ukuran-ukuran harus tepat), kecerdasan emosional (ada kerjasama berbagai bangsa) dan kecerdasan spiritual untuk mengatur tata letak agar pengaruh energi alam dapat dirasakan waktu meditasi.

Endraswara juga mengungkapkan mengenai strukturalisme Levi-Strauss dalam buku *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (2003:119). Dijelaskan dalam buku tersebut Ahimsa putra menafsirkan strukturalisme Levi-Strauss yang menyangkut kemanusiaan sesuai dengan alam pikiran orang Jawa yang suka kesatuan (*unity*), kesinambungan (*continuity*), dan keselarasan (*harmoni*). Struktur Pura Sahasra Adhi Pura sangat kental dengan nuansa Jawa, ada tempat-tempat meditasi bersama sehingga timbul keharmonisan antar manusia dengan Hyang Widhi, dengan manusia lainnya alam/memayu hayuning bhawana (Hardjanta 1956:63). Titik-titik lokasi cakra diletakkan arca Dewa yang dominan dengan urutan dari barat sampai ke timur:

- 1) *Saharara Cakra* diletakkan arca *Lingga* dengan puncaknya Bunga Teratai berdaun bunga seribu (pada manusia di ubun- ubun)
- 2) *Soma Cakra* diletakkan arca *Sang Hyang* Ismaya pada manusia dipangkal rambut depan (kuncung).
- 3) *Cakra Minor* arca Bathara Agastya (Manikmaya) pada manusia diantara kuncung dan dua alis
- 4) *Ajna Cakra* diletakkan arca Dewa Siwa dan Dewi Parwati(antara dua alis)
- 5) *Lalana Cakra* diletakkan Candi Borobudur pada manusia dipangkal lidah
- 6) *Visudha Cakra* diletakkan Dewa Siwa berkepala lima pada manusia di tenggorokan
- 7) *Anahata Cakra* di letakkan arca Tri Murti dengan sakti-Nya masing- masing serta *Lingga* besar ditengah pada manusia di jantung
- 8) *Manipura Cakra* diletakkan *Lingga-Yoni* dalam Kura-Kura pada manusia dibelakang pusat
- 9) *Swadhistana Cakra* diletakkan Gapura Kraton Ratu Boko
- 10) *Muladara Cakra* diletakkan arca Dewa Brahma) pada manusia terletak di sumsum tulang ekor.

3. Penempatan Replika dalam Struktur Pura

Buku Teori Tentang Simbol disusun oleh Dr. I.B. Gde Yudha Triguna, M.S tahun 2000 mengungkapkan mengenai simbol. Dalam buku tersebut dijelaskan pengertian simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol berfungsi memimpin pemahanan subyek kepada obyek. (dalam Triguna. 2000 : 29) Maka Bangunan suci disini berfungsi mengantarkan umat dalam pemahaman simbol simbol yang ada di Pura Sahasra Adhi Pura.

Struktur Pura Sahasra Adhi Pura dan bangunan suci yang ada didalamnya dimanfaatkan sebagai proses untuk memahami ajaran agama Hindu selanjutnya memperkuat karakter umat Hindu dan menghasilkan kemampuan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh :

- 1) Bentuk global bangunan sebagai gambaran seorang wanita yang melahirkan manusia budaya
- 2) Kolam- kolam yang dipakai untuk kungkum berfungsi sebagai wahana *Tirtha Yoga* (meditasi di air), untuk mengatasi aspek air. Gapura untuk titik pandang Matahari terbit
- 3) Semua arca yang terpasang di Pura Sahasra Adhi Pura dijadikan sebagai *Pratima*.
- 4) *Padmasana*
- 5) Arca Durga Mahisa Sura Mardini (yang didirikan di bekas Tugu Kraton)
- 6) Arca Airlangga Titisan Dewa Wisnu diatas Garuda
- 7) Ruang *Tri Murti*
- 8) Lingkaran Kura-kura
- 9) Gapura Titik Pandang Matahari
- 10) Lingkaran Dewi
- 11) Lingkaran Awatara Wisnu
- 12) Ruang Sang Hyang Wenang atau ruang Kahyangan

4. Makna Arca Bathara Ismaya atau Semar.

Pengertian etimologi "Ismaya" , "Ish" = yang menguasai sedang "maayaa" = aspek dinamis Substansi Universal. Jadi Iishmaayaa = yang menguasai aspek dinamis Substansi universal. Kesadaran Iishmaayaa adalah kesadaran Kosmis-Dinamis yang dilambangkan bentuk bulat Bhatara Semar yang bergerak. Bhatara Iismaayaa merupakan Aspek Dinamis-Kosmis Hyang Tunggal disamping Aspek Statis-Kosmis Hyang Tunggal. Kalau Aspek Statis-kosmis Hyang Tunggal dilambangkan titik pusat lingkaran, maka Bhatara Ismaya merupakan bagian luar titik sampai garis lingkarannya yang bergerak. Kalau Hyang Tunggal menempati ubun-ubun (sahasrara cakra), Bhatara Ismaya menempati jambul (Soma cakra).(Hardjanta 1974)

5. Makna Simbol yang ada di Ruang Sang Hyang Wenang

Dalam tradisi Vaisnawa Sang Hyang Maha Wisnu yaitu Narayana (Saguna brahman= Tuhan tak berwujud), sering turun ke *mayapada* berawatara sebagai Rama, Krishna, Buddha dan sebagainya yang akan datang awatara kesepuluh adalah Bathara Kalki. Pada zaman Kali Bhatara Wisnu menduduki posisi tinggi untuk memelihara dunia (Shanti-Griya Ganeshya – Pooja 15). Ditembok tertulis ditembok yang sebelah kiri mantra Hindu Sa –Ba – Ta – A –I Nama Siwaya, sebelah kanan mantra Budha Ah – Hum –Tram – Hrih – A hal ini menunjukkan persamaan falsafah Hindu dan Budha yang dipakai pada jaman Majapahit. (Sang Hyang Kamahayanikam 199).

Dalam agama Hindu ada mantra Panca Brahma yaitu

- 1) Sa = Sadyojata menghadap kebarat mewakili kekuatan mencipta
- 2) Ba = Bamadewa (Vamadewa) menghadap keutara berkuasa terhadap air pelestari kehidupan
- 3) Ta = Tatpurusha menghadap ketimur, kekuatan diudara
- 4) A = Aghora menghadap keselatan simbol yang hadir di api secara spiritual menghisap dan merenovasi jagad raya seisinya.
- 5) I = Isana menghadap ke zenits simbol kekuatan di langit, secara Spiritual Sang pemberi Moksa.

- 6) (Ganeshya –Pooja 15)
- 7) Mantra Sa- Ba- Ta- A- I - ini namanya Panca Brahma, sedang Na- Ma- Si- Wa- Ya adalah Pancaksara kalau digabung menjadi Dasaksara. Kemudian bila diluluhkan maka tinggal Sa- Ba- Ta- A – I – Ya menjadi sad aksara. Bila Sa digabung dengan Ba menjadi Ang, Bila Ta digabung dengan A menjadi Ung, Bila I digabung dengan Ya menjadi Mang jadi satu lingkaran itu adalah aksara Ang Ung Mang disingkat menjadi AUM Karena aturan hukum sandi akhirnya AUM menjadi Om. Pengucapan ki dalang biasanya dengan kata Hong.

Dasaksara merupakan gambaran dewa-dewa pelindung alam semesta, yaitu delapan penjuru angin yaitu :

- 1) Sa letaknya ditimur dewanya Iswara warnanya putih
- 2) Ba letaknya diselatan dewanya Brahma warnanya merah
- 3) Ta letaknya dibarat dewanya Mahadewa warnanya kuning
- 4) A letaknya diutara dewanya Wisnu warnanya hitam
- 5) I letaknya ditengah dewanya Siwa warnanya putih
- 6) Na letaknya ditenggara dewanya Maheswara warna merah muda (merah jambu)
- 7) Ma letaknya di barat daya dewanya dewanya Rudra warnanya jingga
- 8) Si letaknya di barat laut dewanya Sangkara warnanya hijau
- 9) Wa letaknya di timur laut dewanya Sambu warnanya abu-abu
- 10) Ya letaknya ditengah dewanya Siwa warnanya putih

Apabila Siwa fungsinya sebagai Tri Siwa, yaitu, Siwa, Sadasiwa dan Parama Siwa maka terjadilah Sebelas Dewata atau Eka Dasa Rudra, yaitu sebelas Siwa sebagai Rudra yang berfungsi melebur atau mengembalikan alam semesta menjadi bersih seperti sedia kala (bersih seperti sebelum tercemar).

Dalam Agama Budha diajarkan mengenai Bhatara *Panca Tathagata* atau Bodisatwa yaitu Ratnasambhawa, Amitabha, Aksobhya. Kemudian melahirkan lima *Wijaksara* (lima huruf dasar yang membangkitkan kekuatan tertentu :

- 1) Ah = *Wairocana* Bhatara Wairocana seperti Iswara, Brahma dan Wisnu untuk menyempurnakan alam semesta.
- 2) Hum = *Amoghasidhi* adalah sangskara = yang dijadikan sebab akibat.
- 3) Tram = *Ratnasambhawa* adalah Wedana berarti dapat merasakan sesuatu
- 4) Hrih = *Amitabha* adalah sanjna artinya nama penyebutan semuanya pengertian.
- 5) A = *Aksobhya* adalah wijnana artinya samyajnana = pratyaksa dan anumana (Sang Hyang Kamahayanikan 197 -199)

6. Implikasi Fungsi Replika Bangunan Suci Dunia yang ada di Pura Sahasra Adhi Pura

Sesuai teori pendidikan dari B.Bloom (Brosur Prof Dr. Sri Yutmini) maka dalam rangka memperkuat karakter dan keahlian hidup umat Hindu maka pembimbing yoga mengarahkan umat memperoleh pengertian (kognitif), menentukan sikap (afektif) dan berani berbuat sesuatu yang berdasarkan kebenaran. Pengertian terbentuk hasil dari pekerjaan pikiran sampai dapat menilai bahwa sesuatu itu benar hasilnya adalah kecerdasan intelektual. Sikap (karakter) terbentuk tidak lepas dari pekerjaan perasaan dan kehendak/karsa terhadap sesuatu (yang pikiran menilai benar) sampai kebenaran tersebut menjadi pendirian/kepribadian (kecerdasan emosional). Kemudian direalisasikan sikap itu dengan kemampuan mengaktifkan nurani (spiritual baik melalui mantra maupun yoga) sehingga menghasilkan kecerdasan spritual.

Di Pura Sahasra Adhi Pura pratima yang digunakan adalah Replika Bangunan Suci dunia, kolam-kolam dimanfaatkan untuk melaksanakan yoga/meditasi di air/*Tirtha Yoga*. Pengguna Pura tersebut tidak hanya umat Hindu, mereka ikut karena memperhatikan kemantapan karakter umat Hindu menggunakan pura tersebut. Dari para pengguna pura tersebut maka banyak sekali hasil yang didapat dari pembimbing Yoga yang ada di Pura tersebut :

- 1) Mendapatkan banyak pengetahuan tentang ajaran agama Hindu yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia yang berurat berakar dalam kehidupan .
- 2) Mendapatkan jalan untuk mencari ketenangan dan ketentraman melalui pelaksanaan Yoga.
- 3) Mendapatkan pemahaman bahwa hidup didunia ini memerlukan kepribadian atau karakter serta keahlian hidup untuk dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia.
- 4) Mendapatkan pemahaman bahwa kepribadian/karakter didapatkan apabila banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga menghasilkan kecerdasan baik intelektual, emosional dan spiritual.

Pemahaman bahwa ilmu pengetahuan harus tersambung dengan kebijaksanaan yang didapat dari pelaksanaan diri (*beryoga = kepasrahan diri pada Tuhan*), sehingga menjadi manusia yang waspada, waskita dan wicaksana.

7. Memperkuat Karakter

Kajian Antropologi yang dihimpun oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Sejarah Teori Antropologi 1998 mengemukakan hipotesa dari N Soderblom (1866-1931), menyebutkan bahwa emosi keagamaan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya Sarana atau peralatan ritus atau upacara dipergunakan seperti tempat pemujaan (masjid, gereja, pagoda, stupa, patung Dewa, patung orang suci), alat bunyi-bunyian (genderang suci, bedug, gong, seruling suci, lonceng dll., pakaian pemimpin upacara. Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara (Kuntjaraningrat, 1998 : 80-83). Dari data-data yang peneliti peroleh dari nara sumber tentang aktifitas di Pura Sahasra Adhi Pura maka apa yang dikemukakan Kuntjaraningrat ini sangat cocok, menunjukkan bagaimana umat dalam perjalanan pendekatan diri dengan Hyang Widhi dengan menggunakan sarana dan prasarana dalam persembahyangan semuanya membantu proses dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan.

8. Menghasilkan Masyarakat Aktif Positif Dan Memiliki Keahlian hidup

Buku Sosiologi Kontemporer yang disusun oleh Margaret M Poloma tahun 1998 menjelaskan tentang “Masyarakat aktif : suatu sintesa evaluative dari Naturalisme dan Humanisme“ yang diuraikan oleh Amitai Etzioni dalam bukunya “The Active Society (1968), Etzioni mengemukakan 4 masalah dasar manusia yaitu : (1) Bagaimana seseorang mengendalikan masa depan ? (2) Bagaimana masa depan itu agar lebih sedikit ditentukan nasib dan lebih banyak ditentukan tindakan rasional tetapi bersifat spontan? (3) Bagaimana faktor individual diarahkan ? (4) Sejauh mana kebenaran kekuatan self controlnya ? Pendapat Etzioni bahwa masyarakat aktif masyarakat yang menguasai dunia sosial mereka Berbeda

masyarakat pasif dimana anggotanya dikendalikan kekuatan luar atau kekuatan aktif lainnya (Poloma,1998 : 354-355). Bapak Hardjanta menginginkan masyarakat Hindu adalah masyarakat aktif dapat mengendalikan masa depannya dengan jalan lebih banyak melaksanakan ajaran agama (*Catur Marga Yoga*), maka dilaksanakan pendidikan karakter melalui Tri Hita Karana dan Nilai Pancasila sehingga menjadi manusia bijaksana yang kuat kepribadiannya.

9. Memayu Hayuning Bhawana

Buku "Filsuf-filsuf Dunia dalam gambar" yang dihimpun oleh Dra. Endang Daruni Asdi dan Drs. A. Husnan Aksa tahun 1981 mengungkapkan mengenai pemikiran Auguste Comte dalam *Course de Philosophie Positive* (1830-1842). Auguste Comte dalam bukunya tersebut berpendapat bahwa perkembangan pemikiran manusia terdiri dari tiga tahap, yaitu : Tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif. Pelaksanaan di Pura Sahasra Adhi Pura tahap teologis dengan membaca buku tulisan bapak Harjanta, tahap metafisis dengan pelaksanaan yoga sesuai kebutuhan masing-masing, tahap positif adalah penerapan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan "memayu hayuning bhawana", Sepi ing pamrih rame ing gawe.

10. Mewujudkan Budaya Spiritual

Kehidupan Kejawan menurut Suwardi Endraswara dalam buku *Mistik Kejawan* tahun 2004 menyebutkan sembilan budaya spiritual Jawa yaitu :(1) kepribadian maksudnya menjadi "*satriya pinandita*", (2) sosial "*manjing ajur ajer*", (3) ekonomi "*gangsar*", (4) politik "*mangku, mengku, hamangkoni*", (5) kemampuan seni "*adiluhung*", (6) ngelmu "*nimpuna*", (7) ketuhanan "*kasampurnan*", (8) filsafat "*bener pener*", (9) mistik "*ngraga sukma*" (Endraswara, 2004:8). Kehidupan budaya spiritual Jawa sering dipakai bahan sarasehan dalam komunitas Pura Sahasra Addhi Pura ditambah dengan pengetahuan dari tulisan bapak Hardjanta mengenai pengalamannya dalam melaksanakan budaya spiritual di Pulau Nusupan.

11. Mengembangkan Sikap Cerdas Dan Kreatif

Mengingat teori pendidikan dari B.Bloom maka dalam rangka memperkuat karakter dan keahlian hidup umat Hindu maka pendharma wacana mengarahkan umat memperoleh pengertian (kognitif), menentukan sikap (afektif) dan berani berbuat sesuatu yang berdasarkan kebenaran. Pengertian terbentuk hasil dari pekerjaan pikiran sampai dapat menilai bahwa sesuatu itu benar hasilnya adalah kecerdasan intelektual. Sikap (karakter) terbentuk tidak lepas dari pekerjaan perasaan dan kehendak/karsa terhadap sesuatu (yang pikiran menilai benar) sampai kebenaran tersebut menjadi pendirian.kepribadian (kecerdasan emosional). Bagi orang yang percaya adanya Tuhan bila akan berbuat sesuatu maka terlebih dahulu berdoa, mengucapkan mantra, atau melakukan meditasi(*yoga*) hasilnya kecerdasan spriritual.

Buku *Strategi Hindu* yang disusun oleh Prof. Dr. IB Gde Yudha Triguna MS. Tahun 2011 menyatakan bahwa buku *Strategi Hindu* untuk membahas mengenai pelaksanaan nilai-nilai Hindu yang sangat sarat dan sesuai dengan nilai nilai universal, dan dapat dilaksanakan oleh segala tingkatan emosional, intelektual dan latar belakang social ekonomi budaya dan geografis manusia.

Pemecahan masalah berbangsa Indonesia yang masyarakatnya multidimensional, *multi cultural* multi bentuk dicoba oleh penulis dengan pendekatan teori, pandangan akademis dan nilai agama. Agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan dan persatuan secara *makro* dan *mikro*. Agama Hindu memiliki kekayaan

sebagai strategi kehidupan karena tradisi Hindu berbasis pada keanekaragaman local, pluralis dan dinamis dengan semangat nilai nilai Universal Hindu. Untuk menjawab tantangan global perlu pengembangan pendidikan kearah pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki sikap cerdas, unggul, kompetitif dan budaya kreatif.

12. Menjadikan Manusia Berkepribadian Dan Otentik

Buku yang berjudul “Menjadi Manusia Otentik” yang disusun oleh Reza A.A. Wattimena, G. Edwi Nugrohadhi dan A. Untung Subagya tahun 2013, dalam prolognya menyatakan bahwa orang yang otentik adalah orang yang bahagia, hal ini dapat diperoleh bila orang itu mau menjadi dirinya sendiri yang otentik, yang asli, yang tidak dilumuri kemunafikan. Spiritualitas yang kokoh, dan cara pandang yang jernih terhadap realitas merupakan kunci untuk tetap otentik didalam dunia social. Dari pernyataan tersebut akan dapat peneliti sejajarkan dengan usaha bapak Hardjanta dalam usahanya meningkatkan kualitas umat melalui Catur Marga Yoga agar menjadi manusia yang sarwa bijaksana artinya berpikir sehat, spiritual kokoh, berkepribadian kuat, “merdeka” itulah kata yang tepat begitu ungkapan bapak Hardjanta dalam bukunya Hyang Kalengki Watara Melaksanakan Djangka Bhuana.

III. PENUTUP

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan tentang Replika Bangunan Suci Dunia yang ada di Pura Sahasra Adhi Pura berfungsi sebagai :

- 1) Simbol Hyang Widhi beserta aspekNya.
- 2) Pelinggih pesimpangan dewata-dewata yang berada di Bangunan Suci aslinya.
- 3) Pratima dan wahana konsentrasi dalam mengelola energi umat Hindu agar ada keseimbangan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.
- 4) Tempat untuk melaksanakan Yoga samadi/meditasi.

Struktur Pura Sahasra Adhi Pura menggambarkan wanita yang akan melahirkan, maksud pendirian Pura Sahasra Adhi Pura oleh pemrakarsanya terkandung maksud :

- 1) Melahirkan manusia yang berkepribadian, dengan meditasi disuatu bangunan suci yang ada di pura itu diharap akan terbangun energi dari aspek Tuhan yang ada disana, dan menjadi manusia yang memiliki pendirian
- 2) Melahirkan manusia budaya, yang dimaksud dengan mengolah diri melaksanakan Catur Yoga di Pura Sahasra Adhi Pura akan direalisasikan hasilnya dalam perilaku/perbuatan.
- 3) Menjadi manusia merdeka manusia otentik yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri karena telah memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimanfaatkan untuk yang ikut memayu hayuning bhawana seperti yang di inginkan oleh bapak Hardjanta pemrakarsa berdirinya Pura.

Langkah merealisasikan fungsi Replika Bngunan Suci dunia yang ada di Pura Sahasra Adi Pura maka pembimbing Yoga menyarankan pengguna pura tersebut :

1. Memotivasi umat meningkatkan pemahaman tiga kerangka ajaran agama Hindu
2. Mengikuti persembahyangan yang diadakan di pura tersebut.
3. Memotivasi umat memahami dan melaksanakan meditasi/yoga Tri Marga (Yoga Trinadi) yaitu Marga Waspada, Marga Waskitha dan Marga Wicaksana langkah yoga (Kundalini Yoga) yang ditunjukkan oleh bapak Hardjanta untuk memperkuat karakter umat Hindu yang merdeka sebagai manusia otentik yang bersikap atas keyakinan dirinya sendiri.
4. Memotifasi umat untuk melaksanakan kearifan lokal seperti *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*, *Tri Hita Karana (Bali)*, *Memayu hayuning Bhawono (Jawa)*

dalam rangka mendapatkan keahlian hidup untuk menjadi manusia budaya yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dunia (kesejahteraan jagat raya).

5. Memotivasi umat untuk merealisasikan tujuan beragama Hindu “*Moksartham Jagadita ya ca iti Dharma*” sesuai kemampuan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Armada Nyoman 1982 Sejarah Kebudayaan Indonesia Surakarta . UNS Press Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989, Kamus Bahasa Indonesia
- Daruni Endang Asdi, Husnan A. Aksa. 1981. *Filsuf-filsuf Dunia dalam Gambar*.Yogjakarta : Karya Kencana.
- Donder I Ketut 2001, Panca Dhatu, Atom, Atma dan animism, Surabaya Paramitha
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989, Kamus Bahasa Indonesia
- Endraswara Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Gunadha, Ida Bagus 2013 *PANCASRADDHA* Denpasar, Widya Dharma’
- Hardjanta W. Pradjapangarsa. 1954. *Sapta Gama Kiswa Watya..* Surakarta: Aktief
- 1970. *Pedoman Dasar Dewan Pembinaan Sadharmapan*. Surakarta DPP SADHAR-MAPAN
- 1955. *Hyang Kalengki – Watara Melaksana Djangka Buana* Surakarta : Sekretariat A.M.S.G.S.
- 1976. *Yoga dalam Sanatana Dharma*. Surakarta : DPP SADHARMAPAN
- 1971. “Bathara Ismaya/Smar dalam Yoga Langka- Dhvipa”. Surakarta : DPP SADHARMAPAN
- Jendra Wayan, Titib Made. 1999. *Agnihotra*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa* Jakarta: PT Balai Pustaka
- 1998 *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- Koesoema A Doni 2007 *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kamajaya Gede & Oka Sanjaya Et Svami Vivekananda *VEDANTA Gema Kebebasan* Surabaya Paramita.
- Madra, I Ketut et Jayadewa Singh 2007 *Vijnana Bhairawa atau Kesadaran Tuhan* Surabaya, Paramita.
- Mascaro Juan Et Swami Harsyananda 2012 *UPANISAD HIMALAYA JIWA* Jakarta Media Hindu
- Mohan MS 2002. *Ganesh Caturthy*, Jakarta : Shanti-Griya Ganeshya-Pooja.
- 2002. *Berbagai Makna dalam Simbol-simbol Dewa-Dew* Jakarta : Shanti-Griya Ganeshya-Pooja.
- Moleong Lexy. 1988. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

- MPR RI No. VI Tahun 2001 *Etika Kehidupan Berbangsa* Jakarta Sekretariat Jendral MPR RI.
- Nala Ngurah. 2005. " Acara " . Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI Denpasar
- Khan Yahya D Dr.MPd. 2010 *Pendidikan Karakter* Jogjakarta Pelangi Publishing
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 2002. *Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* . Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Pendit Nyoman S. 1986. *Bhagawad Gita*. Jakarta : BP Dharma Nusantara Naradha.
- Poloma Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Polak Mayor J.B.A.F. et Saraswasti Swami Satya Prakas 1979 *Patanjali Raja Yoga* Surabaya : Paramita
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 2002. *Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* . Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Pendit Nyoman S. 1986. *Bhagawad Gita*. Jakarta : BP Dharma Nusantara
- 1995. *Hindu dalam Tafsir Modern* . Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Poloma Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pudja C, Sudharta Tjokorde Rai. 1977. *Manawa Dharmacastra*. Jakarta :CV Junasco
- Prabhakar Machwe. 2000. *Kontribusi Hindu Terhadap ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penerjemah Suamba Putu IB. Editor Yudha Triguna Gde IB. Denpasar : Widya Dharma
- Shashangka Damar, 2014 *Sabdo Palon Kisah Nusantara Yang Tersembunyikan* Jakarta Selatan: Dolphin.
- Santos Arysio, 2010. *Atlantis The Lost Continen Finally Found* Jakarta : PT Ufuk Publishing House
- Saraswasti Swami Satya Prakas. 1979. *Patanjali Raja Yoga*. Alih bahasa Mayor Polak J.B.A.F. Surabaya : Paramita.
- Suamba, Ida bagus Putu dan Yudha Triguna Ida Bagus Gde, 2000, *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradapan*,Denpasar: Widya Dharma
- Suntjoyo, 1984 *P4 Dan UUD 1945 Dalam Bagan* Jakarta :CV Indiana.
- Suratman Ki 1980 *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922 – 1952* Yogyakarta : Percetakan Taman Siswa
- Triguna Gde Yudha 2012 *Strategi Hindu* Jakarta Pustaka Jurnal Keluarga